

Penerapan Teknik Tiupan (*Mangenet* dan *Manganak-anaki*) Sulim Batak Toba dalam Lagu *Manopoti Dosa* di Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Pagar Beringin. Skripsi, Jurusan Pendidikan Musik Gerejawi Institut Agama Kristen Negeri Tarutung.

**Rade Anjani Siahaan, Roy J.M Hutagalung, Eben Haezarni Telaumbanua
Lince Rauli Ture Simamora.**

**Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Email: radeanjanisiahaan@gmail.com**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan teknik tiupan *mangenet* dan *manganak-anaki* dalam permainan sulim Batak Toba pada Kidung Jemaat No. 27 “Meski Tak Layak Diriku” serta menjelaskan peran dan fungsinya dalam membentuk kualitas musikal, suasana ibadah, dan penghayatan teologis jemaat di Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Pagar Beringin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dalam ibadah, wawancara dengan pemain sulim, pelayan gereja, serta jemaat, dan dokumentasi berupa rekaman permainan sulim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *mangenet* diterapkan pada nada-nada panjang, khususnya di akhir frase lagu, untuk mempertahankan kesinambungan bunyi, memperjelas struktur musikal, serta menciptakan nuansa tenang dan reflektif. Sementara itu, teknik *manganak-anaki* digunakan sebagai ornamen melodis pada nada penghubung dalam frase, yang berfungsi memperkaya ekspresi musikal tanpa mengubah melodi pokok lagu. Kedua teknik ini berkontribusi dalam membentuk kualitas bunyi sulim yang lembut, menyatu dengan nyanyian jemaat, serta tidak bersifat dominan.

Dalam konteks ibadah, permainan sulim dengan kedua teknik tersebut membantu membangun suasana yang khusyuk dan mendukung jemaat dalam menghayati makna teologis lagu yang bertema kerendahan hati dan penyerahan diri kepada Tuhan. Penelitian ini juga menunjukkan adanya integrasi antara unsur budaya Batak Toba dan praktik liturgi gereja, di mana sulim berfungsi sebagai media ekspresi iman yang kontekstual. Dengan demikian, teknik *mangenet* dan *manganak-anaki* tidak hanya memiliki fungsi teknis dalam permainan sulim, tetapi juga berperan penting dalam memperkaya kualitas musikal ibadah serta memperdalam pengalaman spiritual jemaat.

Kata kunci: Sulim Batak Toba, *Mangenet*, *Manganak-Anaki*

Abstract

This study aims to describe the application of the mangelnet and manganak-anaki blowing techniques in Batak Toba sulim performance on Hymn No. 27, “Meski Tak Layak Diriku” (“Though I Am Not Worthy”), and to explain their roles and functions in shaping musical quality, the worship atmosphere, and the congregation’s theological appreciation at GKPI Pagar Beringin Church. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through direct observation during worship services, interviews with sulim players, church ministers, and congregation members, as well as documentation in the form of audio-visual recordings of sulim performances. The results show that the mangelnet

technique is applied to sustained notes, particularly at the ends of musical phrases, in order to maintain sound continuity, clarify musical structure, and create a calm and reflective atmosphere. Meanwhile, the manganak-anaki technique functions as a melodic ornament on connecting tones within phrases, enriching musical expression without altering the original melody of the hymn. Both techniques contribute to producing a soft sulim tone that blends with congregational singing and does not dominate the musical texture.

In the context of worship, the use of these techniques helps build a solemn atmosphere and supports the congregation in internalizing the theological meaning of the hymn, which emphasizes humility and surrender before God. This study also reveals an integration of Batak Toba cultural elements into church liturgical practice, where the sulim serves as a contextual medium for expressing faith. Thus, the manganet and manganak-anaki techniques serve not only as technical aspects of sulim performance but also play an important role in enhancing the musical quality of worship and deepening the spiritual experience of the congregation.

Keywords: Batak Toba Sulim, Manganet, Manganak-Anaki

1. PENDAHULUAN

Konteks Penelitian

Musik memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan bergereja, khususnya sebagai sarana pelayanan, penghayatan iman, serta media penyampaian pesan teologis kepada jemaat. Dalam konteks ibadah Kristen, musik tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis yang memperindah liturgi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi iman yang mampu menjembatani pengalaman spiritual jemaat dengan makna firman Tuhan. Musik gereja menjadi medium yang efektif dalam membangun suasana ibadah, menuntun jemaat pada sikap reflektif, serta memperdalam pemaknaan terhadap isi nyanyian yang dinyanyikan bersama. Oleh karena itu, kualitas musikal, ketepatan ekspresi, serta kesesuaian konteks budaya dalam musik gereja menjadi aspek penting yang perlu mendapat perhatian serius.

Dalam tradisi gereja Batak, khususnya di lingkungan Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI), musik gereja berkembang melalui proses kontekstualisasi antara nilai-nilai teologis Kristen dan kebudayaan Batak. GKPI sebagai gereja yang lahir dan bertumbuh di

tengah masyarakat Batak tidak memisahkan musik gereja dari akar budaya lokal, melainkan berupaya mengintegrasikan unsur-unsur tradisi Batak ke dalam praktik ibadah. Integrasi ini tampak dalam penggunaan bahasa Batak Toba dalam nyanyian jemaat, struktur melodi yang khas, serta pemanfaatan alat musik tradisional sebagai pengiring lagu-lagu rohani. Pendekatan ini menunjukkan bahwa musik gereja GKPI tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran iman, tetapi juga menjaga identitas budaya jemaat sebagai bagian dari kehidupan bergereja.

Salah satu alat musik tradisional Batak Toba yang sering digunakan dalam konteks ibadah GKPI adalah sulim. Sulim merupakan alat musik tiup berbahan bambu yang memiliki karakter bunyi lembut, lirih, dan ekspresif. Suara sulim mampu menghadirkan nuansa kontemplatif yang mendalam, sehingga sangat sesuai digunakan dalam lagu-lagu rohani yang bertema pengakuan dosa, doa, penyesalan, dan pertobatan. Dalam praktik ibadah GKPI, sulim tidak hanya berfungsi sebagai pengiring melodis, tetapi juga sebagai instrumen yang memperkuat suasana

spiritual dan membantu jemaat menghayati makna teologis dari lagu yang dinyanyikan.

Penggunaan sulim Batak Toba dalam ibadah gereja merupakan wujud konkret dari upaya kontekstualisasi musik gereja, yaitu upaya menghadirkan Injil dan pesan iman Kristen melalui medium budaya yang dekat dengan kehidupan jemaat. Namun, penggunaan alat musik tradisional dalam ibadah tidak serta-merta menghasilkan kualitas musikal dan spiritual yang baik apabila tidak didukung oleh teknik permainan yang memadai. Dalam hal ini, teknik tiupan menjadi aspek fundamental dalam permainan sulim, karena kualitas bunyi, intonasi, dinamika, serta ekspresi musikal sangat ditentukan oleh cara pemain mengelola napas dan tekanan udara.

Dalam tradisi permainan sulim Batak Toba dikenal beberapa teknik tiupan yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik musikal dan pengalaman empiris para pemain. Di antara teknik tersebut, teknik manganet dan teknik manganak-anaki merupakan dua teknik tiupan yang paling sering digunakan dan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter permainan sulim. Teknik manganet menekankan kestabilan aliran udara dan kontrol napas yang konstan untuk menghasilkan nada yang bersih, jernih, dan stabil. Teknik ini sangat penting dalam memainkan frase-frase panjang dan nada-nada yang memerlukan ketahanan napas serta ketepatan intonasi. Sementara itu, teknik manganak-anaki menekankan variasi tekanan udara yang lebih fleksibel, yang bertujuan untuk menciptakan dinamika, aksentuasi, dan ekspresi musikal yang lebih hidup.

Dalam konteks permainan sulim pada lagu-lagu rohani Batak, khususnya lagu “Manopoti Dosa”, penerapan kedua teknik tersebut memiliki makna yang sangat penting. Lagu “Manopoti Dosa” merupakan lagu rohani Batak yang mengandung pesan teologis tentang pengakuan dosa dan pertobatan manusia di hadapan Tuhan. Lagu ini sering dinyanyikan dalam ibadah sebagai bentuk refleksi diri dan permohonan pengampunan, sehingga menuntut penghayatan musikal yang mendalam dan penuh kepekaan. Permainan sulim pada lagu ini tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus mampu menyampaikan nuansa penyesalan, kerendahan hati, dan harapan akan kasih karunia Tuhan.

Di GKPI Pagar Beringin, lagu “Manopoti Dosa” kerap diiringi oleh sulim Batak Toba sebagai instrumen pelengkap nyanyian jemaat. Kehadiran sulim dalam lagu ini memberikan warna musikal yang khas dan memperkuat suasana ibadah. Namun, berdasarkan pengamatan awal peneliti, kualitas permainan sulim dalam ibadah sering kali sangat bergantung pada kemampuan teknis dan pemahaman musikal pemainnya. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara permainan sulim yang menerapkan teknik tiupan secara tepat dengan permainan yang kurang memperhatikan teknik. Perbedaan tersebut tampak pada kestabilan nada, kejernihan bunyi, serta kemampuan sulim dalam membangun suasana emosional dan spiritual yang selaras dengan makna lagu.

2. KAJIAN TEORI

Pengertian Penerapan

Penerapan merupakan suatu konsep penting dalam kajian pendidikan, sosial, dan seni, karena berkaitan langsung dengan proses mengaktualisasikan teori ke dalam praktik nyata. Menurut Nurdin Usman, penerapan adalah aktivitas, tindakan, atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci. Penerapan tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui suatu proses tertentu. Dalam konteks akademik, penerapan menjadi jembatan antara konsep teoretis dan realitas empiris yang diamati di lapangan. Penerapan juga menuntut adanya pemahaman yang komprehensif terhadap konsep yang akan dilaksanakan. Tanpa pemahaman tersebut, proses penerapan berpotensi menyimpang dari tujuan awal. Oleh karena itu, penerapan dapat dipahami sebagai proses yang bersifat sistematis dan terencana. Dengan demikian, penerapan menekankan pada aspek pelaksanaan nyata dari suatu konsep atau teori.¹

Teknik Tiupan *Mangenet*

Teknik tiupan *mangenet* dalam permainan sulim Batak Toba dipahami oleh para ahli sebagai teknik fundamental yang membentuk dasar seluruh praktik permainan sulim. Malau menjelaskan bahwa *mangenet* merupakan cara meniup sulim dengan aliran udara yang stabil, panjang, dan berkesinambungan sehingga menghasilkan bunyi yang utuh dan tidak terputus.² Teknik ini menuntut penguasaan pernapasan diafragma secara sadar, karena hanya dengan kontrol napas yang baik

pemain dapat mempertahankan kestabilan nada dalam durasi yang panjang.³ Dalam konteks musikal Batak Toba, kestabilan bunyi bukan sekadar persoalan teknis, melainkan berkaitan langsung dengan estetika rasa yang dihayati oleh pemain dan pendengar. Hutajulu menegaskan bahwa *mangenet* menuntut keselarasan antara tekanan udara, posisi bibir, dan sudut tiupan agar intonasi tetap terjaga.⁴ Dengan demikian, teknik ini tidak dapat dikuasai secara instan, tetapi memerlukan latihan berulang dan kesadaran tubuh yang tinggi. Oleh karena itu, *mangenet* sering diajarkan sebagai teknik awal dalam pembelajaran sulim. Dalam praktik tradisional, teknik ini dianggap sebagai “napas jiwa” permainan sulim. Dengan demikian, *mangenet* merupakan fondasi teknis dan estetis permainan sulim Batak Toba.

Teknik Tiupan *Manganak-anaki*

Teknik tiupan *manganak-anaki* dalam permainan sulim Batak Toba dipahami oleh para ahli sebagai teknik lanjutan yang bersifat ornamentatif dan ekspresif. Berbeda dengan teknik *mangenet* yang menekankan kontinuitas dan kestabilan bunyi, *manganak-anaki* berfokus pada pembentukan variasi nada, hiasan melodi, serta artikulasi yang lebih dinamis. Malau menjelaskan bahwa istilah *manganak-anaki* secara konseptual merujuk pada pola bunyi yang “beranak”, yakni melodi utama yang dikembangkan melalui nada-nada hiasan kecil di sekitarnya. Teknik ini menuntut kepekaan musikal yang tinggi karena pemain harus mampu menjaga keseimbangan antara

melodi pokok dan ornamen tanpa merusak struktur lagu. Dalam praktik tradisional Batak Toba, *manganak-anaki* tidak dimainkan secara berlebihan, melainkan ditempatkan pada momen musikal tertentu yang dianggap tepat secara rasa. Oleh karena itu, teknik ini tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman konteks musikal dan budaya.⁵

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Dan Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan **jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif**, karena fokus utama penelitian diarahkan pada pemahaman makna dan proses, bukan pada pengukuran angka atau pengujian hipotesis. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena musikal secara mendalam berdasarkan pengalaman, pemaknaan, dan praktik nyata yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Menurut **John W. Creswell**, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan melalui pengumpulan data secara alamiah.⁶ Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah praktik permainan sulim Batak Toba dalam ibadah gereja, yang tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui pendekatan kuantitatif. Teknik tiupan *mangenet* dan *manganak-anaki* sebagai bagian dari tradisi musikal Batak Toba memiliki dimensi teknis sekaligus simbolik yang membutuhkan pemahaman kontekstual.

Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipandang relevan untuk menangkap relasi antara teknik musikal, ekspresi budaya, dan fungsi liturgis. Penelitian ini tidak berupaya menentukan benar atau salahnya teknik permainan, melainkan memahami bagaimana teknik tersebut diterapkan dan dimaknai oleh pelaku musik gereja. Dengan demikian, pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menafsirkan fenomena musikal secara holistik dan mendalam.

Pendekatan **deskriptif** digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan rinci penerapan teknik tiupan *mangenet* dan *manganak-anaki* dalam permainan sulim Batak Toba pada lagu “Manopoti Dosa”. Deskripsi tersebut mencakup aspek teknis permainan, seperti pengaturan napas, tekanan udara, dinamika, serta cara teknik tersebut diaplikasikan dalam struktur lagu. Sementara itu, pendekatan **interpretatif** digunakan untuk menafsirkan makna musikal dan spiritual dari penerapan teknik tersebut dalam konteks ibadah di Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Pagar Beringin. Menurut **Clifford Geertz**, pendekatan interpretatif dalam penelitian budaya bertujuan untuk memahami makna di balik tindakan simbolik manusia melalui “thick description” atau deskripsi mendalam.⁷ Dalam hal ini, permainan sulim dipahami sebagai tindakan simbolik yang mengandung nilai budaya Batak Toba dan makna teologis Kristen. Teknik *mangenet* dan *manganak-anaki* tidak hanya dilihat sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai sarana ekspresi iman dan

penghayatan liturgi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan hubungan antara bunyi sulim, suasana ibadah, dan respons spiritual jemaat. Dengan demikian, teknik permainan sulim dipahami sebagai praktik musikal yang sarat dengan nilai budaya, estetika, dan teologis dalam kehidupan bergereja.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di **Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Pagar Beringin** sebagai lokasi utama penelitian karena gereja ini secara aktif mengintegrasikan unsur budaya Batak Toba dalam praktik musik ibadahnya. Pemilihan lokasi penelitian merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif karena berkaitan langsung dengan konteks sosial dan budaya yang ingin dipahami secara mendalam. Menurut **Lexy J. Moleong**, dalam penelitian kualitatif, pemilihan lokasi harus mempertimbangkan kesesuaian antara fenomena yang diteliti dengan situasi alamiah tempat fenomena tersebut berlangsung.⁸ GKPI Pagar Beringin dipandang relevan karena penggunaan sulim Batak Toba dalam ibadah bukan hanya bersifat insidental, melainkan telah menjadi bagian dari praktik pelayanan musik gereja. Secara khusus, lagu “Manopoti Dosa” sering diiringi oleh sulim dalam ibadah-ibadah tertentu yang menekankan aspek pengakuan dosa dan pertobatan. Kondisi ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati secara langsung penerapan teknik tiupan *mangenet* dan *manganak-anaki* dalam konteks ibadah yang nyata. Selain itu, keberadaan pemain sulim yang aktif

melayani di gereja tersebut memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang otentik. Dengan demikian, lokasi penelitian ini dinilai representatif untuk mengkaji fenomena permainan sulim Batak Toba dalam pelayanan musik gereja.

Waktu penelitian dilaksanakan selama kegiatan **latihan musik gereja dan pelaksanaan ibadah**, dengan penjadwalan yang disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data penelitian. Penentuan waktu penelitian dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan dinamika lapangan agar data yang diperoleh bersifat mendalam dan alami. Menurut **Sugiyono**, penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk terlibat dalam waktu yang cukup lama di lapangan guna memperoleh pemahaman yang utuh terhadap objek yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik tiupan *mangenet* dan *manganak-anaki* dalam permainan sulim Batak Toba pada lagu *Manopoti Dosa* (Kidung Jemaat No. 27 *Meski Tak Layak Diriku*) di Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Pagar Beringin tidak dapat dipahami hanya sebagai praktik teknis musikal, melainkan sebagai bentuk interpretasi musikal yang berkaitan erat

dengan struktur lagu, fungsi liturgis, serta penghayatan teologis jemaat.

Dari perspektif **musikologi**, temuan ini memperlihatkan bahwa teknik tradisional sulim beroperasi selaras dengan unsur-unsur pembentuk musik, yaitu melodi, frase, ritme, dinamika, dan timbre. Teknik *mangenet* memperkuat nada panjang pada akhir frase yang berfungsi sebagai titik kadensial. Hal ini menunjukkan bahwa pemain sulim secara sadar menempatkan teknik tersebut pada posisi struktural penting dalam lagu, sehingga berperan dalam memperjelas bentuk musikal. Dengan kata lain, praktik tradisional ini berjalan searah dengan prinsip musikal Barat yang juga menekankan pentingnya penegasan pada akhir frase. Sementara itu, teknik *manganak-anaki* berfungsi sebagai ornamentasi melodis yang memperkaya kontur melodi pada bagian nada penghubung. Dalam konteks teori musik, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk embellishment yang memperhalus pergerakan antar nada tanpa mengubah struktur melodi pokok. Temuan ini menunjukkan bahwa ornamentasi tradisional sulim tidak bersifat acak, melainkan mengikuti logika struktur melodi lagu jemaat yang sederhana dan berulang.

Dari sudut pandang **fungsi musik dalam ibadah**, hasil penelitian menegaskan bahwa permainan sulim dengan kedua teknik tersebut mendukung fungsi musik sebagai pembangun suasana (*mood setting*) dan pengantar jemaat pada sikap reflektif. *Mangenet* menciptakan ruang hening melalui penahanan bunyi yang panjang dan lembut, sedangkan

manganak-anaki menjaga alur melodi tetap hidup tanpa menimbulkan kesan ramai. Kombinasi ini menghasilkan suasana ibadah yang tenang, khusyuk, dan tidak terganggu oleh unsur musikal yang berlebihan. Diskusi dengan narasumber jemaat dan penatua gereja menunjukkan bahwa bunyi sulim tidak dirasakan sebagai distraksi, melainkan sebagai elemen yang membantu jemaat lebih fokus dalam bernyanyi dan berdoa. Hal ini memperlihatkan bahwa kualitas musikal yang dihasilkan dari penerapan kedua teknik tersebut sesuai dengan prinsip pelayanan musik gereja, yaitu mendukung partisipasi jemaat dan memperdalam suasana ibadah.

Dalam konteks **penghayatan teologis**, lagu *Meski Tak Layak Diriku* mengandung tema pertobatan, kerendahan hati, dan kesadaran akan ketidaklayakan manusia di hadapan Tuhan. Teknik *mangenet*, dengan nada panjang yang ditahan lembut, secara musikal merefleksikan sikap penyerahan diri dan perenungan. Sementara itu, *manganak-anaki* memberi sentuhan emosional yang memperkaya ekspresi batin dalam nyanyian. Dengan demikian, sulim berfungsi bukan hanya sebagai pengiring, tetapi sebagai media ekspresi spiritual yang membantu jemaat menginternalisasi makna teks lagu.

Temuan ini juga menunjukkan adanya **inkulturasi musik** dalam praktik ibadah di Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Pagar Beringin. Penggunaan teknik tradisional sulim Batak Toba dalam konteks lagu gereja memperlihatkan integrasi antara identitas budaya lokal dan ekspresi iman Kristen. Diskusi hasil penelitian mengarah pada

pemahaman bahwa inkulturasi ini tidak mengurangi kekhidmatan ibadah, melainkan justru memperkaya pengalaman rohani jemaat karena menghadirkan warna bunyi yang akrab secara budaya dan emosional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kualitas musikal permainan sulim melalui teknik *mangenet* dan *manganak-anaki* terbentuk dari keselarasan antara keterampilan teknis, pemahaman struktur lagu, serta kepekaan terhadap konteks liturgis. Kedua teknik tersebut berkontribusi dalam membangun suasana ibadah yang reflektif sekaligus memperdalam penghayatan teologis jemaat, sehingga permainan sulim menjadi bagian integral dari pengalaman musikal dan spiritual dalam ibadah di Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Pagar Beringin.

4.1 Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Proses ini dilakukan melalui beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data kualitatif, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas data dijaga melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber, meliputi ahli sulim Batak Toba, jemaat, dan penatua gereja GKPI Pagar Beringin.

Pandangan dari ketiga kelompok ini dibandingkan untuk melihat konsistensi informasi terkait penerapan teknik *mangenet* dan *manganak-anaki* dalam ibadah. Kedua, dilakukan triangulasi teknik, yaitu dengan menggabungkan metode observasi langsung saat ibadah berlangsung, wawancara mendalam, serta analisis dokumentasi audio-visual permainan sulim. Dengan cara ini, data tidak hanya bergantung pada satu metode pengumpulan saja. Ketiga, peneliti melakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada narasumber utama, khususnya ahli sulim, guna memastikan bahwa makna yang ditangkap peneliti sesuai dengan maksud yang disampaikan narasumber.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Untuk memenuhi aspek transferabilitas, peneliti menyajikan deskripsi yang rinci mengenai konteks penelitian, meliputi situasi ibadah di Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Pagar Beringin, karakteristik lagu yang diteliti, serta peran sulim dalam pelayanan musik gereja. Penyajian konteks secara detail ini memungkinkan pembaca atau peneliti lain memahami kondisi penelitian dan mempertimbangkan kemungkinan penerapan temuan pada konteks gereja lain yang memiliki kesamaan budaya dan liturgi.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas dijaga melalui dokumentasi proses penelitian secara

sistematis, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, reduksi data, hingga analisis dan penarikan kesimpulan. Semua langkah penelitian dicatat secara jelas sehingga prosesnya dapat ditelusuri kembali. Dengan demikian, jika penelitian serupa dilakukan dalam kondisi yang relatif sama, hasil yang diperoleh diharapkan menunjukkan konsistensi.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas berkaitan dengan objektivitas data. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya meminimalkan subjektivitas pribadi dengan mendasarkan interpretasi pada data lapangan yang diperoleh dari berbagai sumber. Kutipan wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi audio-visual digunakan sebagai dasar analisis. Dengan demikian, temuan penelitian dapat ditelusuri kembali pada sumber data yang jelas dan bukan semata-mata pada pendapat peneliti.

Melalui keempat langkah tersebut, data penelitian mengenai penerapan teknik *mangenet* dan *manganak-anaki* dalam permainan sulim Batak Toba di GKPI Pagar Beringin dinilai memiliki tingkat keabsahan yang memadai untuk mendukung hasil dan kesimpulan penelitian.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian mengenai penerapan teknik tiupan *mangenet* dan *manganak-anaki* dalam permainan sulim Batak Toba pada

lagu *manopoti Dosa* (Kidung Jemaat No. 27 *Meski Tak Layak Diriku*) di Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Pagar Beringin, dapat ditarik beberapa kesimpulan umum sebagai berikut.

Pertama, teknik *mangenet* dan *manganak-anaki* terbukti diterapkan secara sadar dan terstruktur dalam permainan sulim, bukan sekadar improvisasi bebas. Teknik *mangenet* dominan digunakan pada nada-nada panjang di akhir frase lagu yang memiliki fungsi kadensial. Teknik ini memperkuat karakter legato, menjaga kesinambungan bunyi, serta memperjelas struktur frase dalam lagu. Sementara itu, *manganak-anaki* diterapkan sebagai ornamen melodis pada nada-nada penghubung dalam frase, yang berfungsi memperkaya kontur melodi tanpa mengubah nada pokok lagu.

Kedua, dari segi **struktur musikal**, kedua teknik tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan unsur melodi, fraseologi, ritme, dinamika, bentuk lagu, dan timbre. *Mangenet* menegaskan titik-titik struktural penting dalam lagu melalui penahanan nada yang stabil dan lembut, sedangkan *manganak-anaki* memperhalus transisi antar nada serta memberi nuansa ekspresif yang hidup pada bagian melodi yang bergerak. Dengan demikian, permainan sulim menjadi selaras dengan struktur komposisi Kidung Jemaat No. 27.

Ketiga, secara **kualitas musikal**, perpaduan kedua teknik ini menghasilkan warna bunyi sulim yang lembut, hangat, dan tidak dominan. Permainan sulim tidak menonjol secara berlebihan, melainkan menyatu dalam keseluruhan tekstur musik ibadah dan mendukung nyanyian jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa teknik

tradisional sulim dapat diadaptasi secara tepat dalam konteks musik gereja.

Keempat, dalam konteks **suasana ibadah**, penerapan manganet dan manganak-anaki berkontribusi dalam membangun atmosfer yang khusyuk, tenang, dan reflektif. Nada panjang yang mengalir melalui manganet memberi ruang hening bagi jemaat untuk merenungkan makna teks, sedangkan ornamentasi halus dari manganak-anaki menjaga alur musik tetap hidup tanpa mengganggu konsentrasi ibadah.

Kelima, dari sisi **penghayatan teologis**, permainan sulim dengan kedua teknik tersebut membantu memperdalam pemaknaan teks *Meski Tak Layak Diriku* yang mengandung tema kerendahan hati, pengakuan dosa, dan penyerahan diri kepada Tuhan. Bunyi sulim berfungsi sebagai media ekspresi spiritual yang mendukung jemaat dalam menghayati pesan teologis lagu secara lebih mendalam.

Keenam, penelitian ini juga menunjukkan adanya **integrasi antara budaya Batak Toba dan liturgi gereja**. Penggunaan teknik tradisional sulim dalam ibadah tidak mengurangi kekhidmatan, melainkan memperkaya pengalaman musikal dan rohani jemaat. Dengan demikian, sulim menjadi jembatan antara identitas budaya dan ekspresi iman Kristen di Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Pagar Beringin.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa teknik manganet dan manganak-anaki bukan hanya unsur teknis permainan sulim, tetapi merupakan bagian integral dari pembentukan kualitas musikal, suasana ibadah, dan penghayatan teologis jemaat.

5.1 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemain Sulim Gereja
Pemain sulim diharapkan terus mengembangkan penguasaan teknik manganet dan manganak-anaki dengan memperhatikan kesesuaian terhadap struktur lagu dan suasana ibadah. Pemahaman akan fungsi liturgis musik perlu ditingkatkan agar permainan sulim tidak hanya indah secara teknis, tetapi juga mendukung makna rohani ibadah.
2. Bagi Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Pagar Beringin
Gereja dapat terus memberi ruang bagi penggunaan instrumen dan teknik musik tradisional sebagai bagian dari pelayanan ibadah, dengan tetap menjaga keseimbangan antara ekspresi budaya dan kekhidmatan liturgi. Pembinaan bagi pelayan musik gereja juga penting agar kualitas musikal tetap terjaga.
3. Bagi Lembaga Pendidikan Musik Gereja
Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan materi pembelajaran musik gereja berbasis budaya lokal. Teknik permainan sulim Batak Toba dapat diajarkan tidak hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi musikal yang memiliki fungsi liturgis dan teologis.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada dua teknik tiupan dan satu konteks gereja. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji teknik permainan sulim lainnya, membandingkan praktik di gereja berbeda,

atau menggunakan pendekatan interdisipliner yang melibatkan kajian musikologi, teologi, dan antropologi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th Edition. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books
- Gelineau, Joseph. 1995. *Music and the Christian Liturgy*. Collegeville: Liturgical Press.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hutajulu, R. 2009. *Fungsi Musik dalam Budaya Batak*. Medan: Pustaka Batak.
- Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: SAGE Publications.
- Malau, R. 2010. *Musik Tradisional Batak Toba*. Medan: Bina Media Perintis.
- McGrath, Alister E. 2011. *Christian Theology: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd Edition. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rosdakarya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pasaribu, R. 2012. *Musik Batak dalam Konteks Ibadah Kristen*. Medan: Perdana Publishing.
- Sachs, Curt. 1940. *The History of Musical Instruments*. New York: W. W. Norton & Company.
- Simanjuntak, J. 2009. *Estetika Musik Batak Toba*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2011. *Ekspresi Musik Tradisional Batak*. Medan: USU Press.
- Sitompul, J. 2008. *Musik Gerejawi dan Inkulturasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- Wahab, Solichin Abdul. 2008. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara
-

